

## KAJIAN PERTUNJUKAN MUSIK “THUNGKA” DALAM TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI

Hafi Hilmiah Almanda<sup>1</sup>, Setya Yuwana<sup>2</sup>, Setyo Yanuartuti<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
[hafi.20021@mhs.unesa.ac.id](mailto:hafi.20021@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menemukan kajian etnomusikologi dan untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat dalam alat musik Thungka, baik itu berupa aspek fungsi, musikal, instrumental dan sosial budaya. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Sumber data menggunakan rekaman video penampilan seni pertunjukan tradisional musik Thungka oleh masyarakat Bawean Gresik, serta wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya Thungka memiliki fungsi sebagai alat penumbuk padi dalam acara musim panen tahunan, akan tetapi sekarang menjadi sebagai media pertunjukan seni tradisional, acara pernikahan, sampai acara penyambutan tamu turis ke Bawean. Musik tradisional Thungka memaparkan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bawean khususnya rasa syukur para petani dan dalam liriknya pun menceritakan rasa penantian dan rindu. Simpulan penelitian yaitu dinamika yang digunakan saat memainkan alat musik tradisional Thungka ini adalah *forte dan fortisissimo*. Alu' dan Ronjengan dari alat musik tradisional Thungka terbuat dari kayu jati. Cara pembuatan alat musik asli dari tenaga manusia dengan menggunakan pahat dan ketam guling.

**Kata Kunci:** Bawean, Etnomusikologi, Musik Thungka

### ABSTRACT

*The purpose of the study was to find an ethnomusicological study and to find out everything contained in the Thungka musical instrument, whether it was in the form of functional, musical, instrumental and socio-cultural aspects. The research method is a qualitative descriptive method with an ethnomusicological approach. Sources of data used in this study were video recordings of the performance of the traditional performing arts of Thungka music by the people of Bawean Gresik, as well as interviews, documentation, and literature studies. The results showed that basically Thungka had a function as a rice pounder in the annual harvest season, but now it has become a medium for traditional art performances, weddings, to welcoming tourist guests to Bawean. Thungka traditional music describes the socio-cultural life of the Bawean people, especially the gratitude of the farmers and in the lyrics also tells the feeling of waiting and longing. The conclusion of this research is that the dynamics used when playing Thungka traditional musical instruments are forte and fortisissimo. Alu' and Ronjengan from traditional musical instruments Thungka made of teak. The way of making it using original human power by using chisels and crab bolsters in the way of making musical instruments.*

**Keywords:** Bawean, Ethnomusicology, Thungka Music

## PENDAHULUAN

Thungka merupakan salah satu kesenian pertunjukan musik tradisional dari Bawean Gresik, yang alat musiknya menggunakan Ronjhengan dan Ghetong atau orang-orang biasanya menyebut “*Alu*” sebagai alat pukulnya. Thungka terbuat dari kayu jati yang difungsikan sebagai bahan dasar untuk Ronjhengan dan alunya yang dimainkan oleh 8 orang ibu-ibu dan masing-masing orang memegang Ghetong (*alu*). Ronjhengan merupakan tempat untuk penumbuk padi biasa masyarakat Bawean sebut “*Lesung Padi*” yang mempunyai bentuk menyerupai perahu kecil. Alat musik tradisional ini dikenal masyarakat Bawean dengan Thungka. Beberapa jenis alat musik yang ada, Thungka lur memiliki keunikan saat dimainkan. Cara memainkan alat musik tradisional Thungka lur ini dengan cara memukul *alu* ke dalam Rhonjengan. Permainan musik tradisional Thungka terdiri dari beberapa orang sebagai penabuh atau yang sering disebut “*Penumbuk*” oleh masyarakat Bawean. Umumnya alat musik ini dimainkan dengan posisi berdiri dan membentuk lingkaran yang disesuaikan dengan bentuk lesung yang sedang dimainkan. Biasanya permainan alat musik Thungka ini dimainkan oleh sekelompok ibu-ibu, tidak hanya sebagai menjadi vokalis akan tetapi mereka juga menjadi pemain yang memukul Ronjhengan menggunakan *alu*. Ritme yang dimainkan oleh pemain Thungka ini bersimbol penantian masyarakat Bawean terutama petani dalam musim panen. Sedangkan lirik dari syair yang dinyanyikan berisi puji-pujian tentang kebesaran Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada

masyarakat Bawean. Pada awalnya seni musik tradisional Thungka ini hanya untuk sebagai penumbuk padi saja, akan tetapi semakin berkembangnya jaman seni musik tradisional Thungka ini menjadi penyajian seni yang lirik lagunya tidak hanya menceritakan bagaimana rasa syukur masyarakat Bawean terutama petani yang telah dilimpahkan nikmat kepada Tuhan atas musim panennya akan tetapi menceritakan bagaimana rasa rindunya yang dipendam seorang istri terhadap suami yang sebagian besar masyarakat Bawean terutama pria mencari nafkah keluar Bawean sampai ke luar negeri juga. Kadang kala bahasa saat menyanyikan seni pertunjukan Thungka lur ini yang digunakan menggunakan Bahasa daerah Bawean, bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Pertunjukan seni Thungka ini biasanya ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu turis, pengantin adat atau *event* tertentu sampai ke acara festival.

Bawean termasuk pulau terkecil yang ada di wilayah Gresik, pulau Borneo (Kalimantan di utara dan Pulau Jawa di selatan merupakan mengelilingi pulau Bawean yang termasuk ada di letak laut Jawa (Borhan, 1982). Pulau Bawean merupakan kategori pulau kecil yang ada di pulau Jawa namun pulau Bawean tidak termasuk pada daftar pulau terkecil di Indonesia, karena masyarakat Bawean pun juga tidak kesusahan dalam berkomunikasi dan informasi seperti yang dinikmati pada tempat-tempat yang lebih maju. 120 Km sebelah utara Surabaya letak pulau Bawean yang terletak pada Kawasan laut Jawa yang termasuk pada kumpulan pulau-pulau kecil.

Sampai pada tahun 1743 Vredembregt (1990) menyatakan bahwa pulau Bawean ini berada pada kekuasaan raja Madura yang terakhir yaitu Tjakraningrat IV yang berasal dari Madura Bangkalan. Pada masa pemerintahan Inggris, Bawean telah menjadi ke asisten residenan yang ada di bawah Surabaya. Kemudian di gabung dengan *Afdeling* di Gresik yang berada di bawah seorang kontrolir. Berubah menjadi kawedanan pada tahun 1920 sampai pada tahun 1965. Pada tahun 1965 pulau Bawean di perintah oleh dua Camat yang ada di bawah kepemimpinan Bupati Surabaya. Masyarakat Bawean memiliki logat Madura hal ini banyak orang mengira bahwa Bawean adalah bagian dari pulau Madura karena apabila di cermati logat bicaranya sama seperti logat masyarakat Madura. Namun kenyataannya bahwa masyarakat sedang menggunakan bahasa dan logat Bawean, karena sesungguhnya masyarakat Bawean tidak mau dianggap sebagai orang Madura.

Dilihat dari adanya perkawinan campuran termasuk juga dengan masyarakat Madura sendiri membuat adanya tradisi Bawean dengan budaya seperti Madura, Jawa, Melayu. Bahkan ada juga tradisi yang ada pada pulau Bawean ini berbentuk serapan dari budaya Sumatra, Kalimantan maupun Sulawesi. Selain memiliki bentang alam daratan yang unik, Pulau Bawean terkenal memiliki banyak keanekaragaman budaya seperti Melayu, Jawa, Madura, Bugis, dan suku-suku besar lainnya yang menjadi akar budaya Bawean, seni pertunjukan dari Bawean memiliki dan memberi nuansa yang berbeda. Budaya Melayu dan Islam sangat berpengaruh dalam masyarakat Bawean terlihat dalam

mendominasi hampir semua jenis pertunjukan tradisional yang ada di Bawean mulai dari media, tampilan, dan isi pertunjukan tersebut. Akulturasi keduanya memberikan harmonisasi yang sangat apik dan sekaligus unik, tidak hanya itu seni pertunjukan tradisional dari Bawean ini memiliki ciri khas tersendiri.

Seni pertunjukan tradisional dari Bawean ini memiliki ciri khas yang terletak pada instrumen dan syair lirik yang diperdengarkan. Ada banyak sekali seni pertunjukan tradisional dari Bawean salah satunya Thungka yang memiliki keunikan pemain hanya bisa dilakukan oleh seorang ibu-ibu. Biasanya alat musik tradisional kebanyakan dimainkan oleh pria akan tetapi di Bawean alat musik tradisional ini dimainkan oleh ibu-ibu. Syair yang dimainkan seni pertunjukan Thungka ini diambil dari kita. Berzanji maupun syair bernuansa Islam biasanya menggunakan syair-syair pujian kepada kebesaran Tuhan dengan bahasa masyarakat Bawean sendiri. Sayangnya tidak semua seni pertunjukan tradisional mampu bertahan lama hingga saat ini. Ada yang tenggelam karena ditinggal penikmatnya, ada juga yang masih bertahan. Thungka salah satu seni pertunjukan tradisional Bawean yang masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini meskipun sudah jarang dimainkan.

Banoe (2003) etnomusikologi merupakan studi atau ilmu musik yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan manusia. Menurut (Dubois, 1965) menjelaskan bahwa seorang etnomusikolog terkemuka berkebangsaan Prancis, telah meringkas sejumlah apa saja sasaran dalam melakukan etnomusikologi yaitu bahwa etnomusikologi memiliki

yang berdekatan dengan etnologi bersamaan dengan memiliki ciri khas yang sangat jelas yaitu khusus dalam ilmu musikologi. Kajian etnomusikologi sebagai berikut “Etnomusikologi adalah ilmu lapangan, yang objek kajiannya tentang seni musik sebagai fenomena fisik, psikologis, estetika, dan budaya” (Hood, 1957).

Ada enam wilayah yang utama saat mempelajari budaya musik menurut Merriam dalam Nettl (2012), yaitu: instrumen, lirik-lirik dalam lagu, tipologi dan klasifikasi musik lokal, peran dan status para musisi, fungsi musik dalam kaitan aspek-aspek budaya lain dan yang terakhir musik sebagai aktivitas kreatif. Telah dijelaskan dan diuraikan di atas bahwa dapat disimpulkan Etnomusikologi adalah mengkaji sebuah ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan manusia yang terdapat aspek fisik di dalamnya serta sosial budaya seperti budaya etnik maupun tradisional. Etnomusikologi merupakan bidang ilmu yang mendeskripsikan pokok penting yang ada pada alat musik etnik tertentu, baik berupa bentuk, suara, karakteristik musik serta ciri khas yang dimiliki oleh kebudayaan atau musik suatu daerah.

Musikologi dan antropologi merupakan salah satu ilmu yang ada pada etnomusikologi. Etnomusikologi sebagai ilmu musik dalam kebudayaan (Merriam, 1964). Karena dalam kajian etnomusikologi akan lebih membahas tentang pengumpulan datanya selalu berhubungan dengan aspek dari karakteristik manusia dalam bermusik. Kemudian musik tersebut dikumpulkan dan dianalisis kan sebagai karakteristik masyarakat suatu kebudayaan.

Musikologi memiliki arti yang luas yaitu meliputi aktivitas ilmiah atau saintifik yang untuk menganalisis dan memahami fakta-fakta, dampak, perkembangan serta proses dari seni musik (Kinkeldey dalam Siagian, Rizaldi (1992). Lebih jelas lagi dalam pengertian musikologi dapat diketahui dari penjelasan Palisca dalam Siagian (1992), pertama yaitu musikologi memiliki ciri-ciri aktivitas keserjanaan dalam bidang humaniora serta sama sekali tidak memasukkan apa pun itu bidang-bidang studi yang mempunyai metode-metode ilmu pengetahuan kemasyarakatan (Palisca, 1992), dan kedua yaitu “Musikologi pada dasarnya adalah seorang sejarawan”.

Menurut Suryono (1985) antropologi adalah bahasan soal ilmu yang membahas soal arti tentang manusia dengan mempelajari aneka macam bentuk fisik, kebudayaan, kepribadian serta masyarakat. Ahli antropologi sudah sangat sering mengemukakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang umat manusia yang menyusun generalisasi yang berfungsi tentang manusia dan kepribadiannya serta untuk mendapatkan arti pemahaman yang jelas tentang keanekaragaman manusia (Koentjaraningrat, 1987). Dapat disimpulkan bahwa arti antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia. Dalam arti luas, antropologi adalah ilmu yang memahami tentang macam sifat manusia secara umum serta meletakkan manusia yang unik ke dalam suatu lingkungan hidup yang lebih berkedudukan.

Peneliti memiliki alasan memilih kajian Etnomusikologi pada alat musik tradisional yang berasal dari Bawean yaitu musik Thungka, karena ingin memahami tentang segala sesuatu yang ada pada alat musik Thungka yang ada pada pulau Bawean. Menjelaskan tentang aspek fungsi, musikal, instrumen dan sosial budaya yang ada pada musik Thungka. Penelitian ini dikaji karena tidak jauh untuk melestarikan dan menjaga budaya yang ada pada daerah Indonesia agar alat musik Thungka tidak punah dengan adanya jaman yang semakin modern ini.

Penelitian musik Thungka ini bertujuan untuk menjadi bahan ajaran di sekolahan khususnya pada mata pelajaran seni budaya yang mengingat bahwa semakin bertambahnya zaman yang semakin modern maka banyak juga orang tidak peduli akan kebudayaan masing-masing yang di mana Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang ada. hal tersebut dipahami bahwa musik merupakan kebutuhan manusia pada setiap hari-harinya. Keadaan yang seperti ini diimbangi dengan adanya berbagai usaha yang mengarahkan kepada pertumbuhan ke arah yang lebih bagus. Karena banyaknya peminat dan banyak adanya fasilitas disekolah yang memadai dan dapat menjamin kemajuan siswa dalam memahami musik tanpa adanya buku ajaran yang membahas tentang musik.

Seiring kondisi yang ada diharapkan kajian Etnomusikologi musik Thungka ini dapat menjadi bahan pelengkap bacaan sekolah yang dimana sangat terbatas pada sekolah khususnya pada bidang musik. Penelitian etnomusikologi harus adanya analisis yang berdasarkan disiplin ilmu diantaranya musikologi

dan antropologi. Kedua yang telah disebutkan sebelumnya bahwa disiplin ilmu tersebut adalah kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan dapat diyakini kedua disiplin ilmu tersebut dapat mengungkapkan segala aspek yang ada pada musik Thungka asal Bawean ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi, yaitu pendekatan dengan cara pembacaan persoalan terhadap bidang-bidang keilmuan musik, yang mengikat bentuk, konteks, tekstual musik dan fungsi musiknya.

Pengumpulan data yang diperoleh dalam kajian ini berupa rekaman video penampilan seni pertunjukan tradisional musik Thungka oleh masyarakat Bawean Gresik. Sumber data utama dalam penelitian ini didapatkan dari alat musik Dhungka, pelaku seni, dan tokoh masyarakat yang ada di Bawean Gresik sehingga sumber data yang diperoleh dapat lebih benar adanya dan memudahkan peneliti untuk melakukan suatu kajian etnomusikologi musik Dhungka.

Data penelitian ini didapatkan berupa mengenai segala aspek tentang alat musik Dhungka melalui paparan yang telah disampaikan oleh para narasumber yang berhubungan dengan tinjauan alat musik Dhungka, yaitu aspek musikal alat musik Dhungka, aspek instrumen, aspek pendukung dan aspek fungsi musik Dhungka.

Penelitian ini menggunakan gambaran secara objektif dari bermacam-macam data berupa lisan dari yang diamati maupun tulisan. Sesuai dengan berbagai macam

sumber data kualitatif yang bisa dipergunakan, yaitu: (1) Sumber tertulis; (2) Sumber lisan; (3) Rekaman pertunjukan seni tradisional musik Dhungka, maka dalam mengumpulkan data yang tertulis memerlukan metode penelitian perpustakaan (library research).

Pengumpulan data lisan dan data tertulis menggunakan metode wawancara, sedangkan data berupa rekaman video pertunjukan permainan musik Dhungka harus dipahami secermat mungkin. Bentuk penelitian ini berupa kualitatif, karena penelitian ini berupa penyajian data, langkah analisis data dan kesimpulan. Dalam penelitian ini dipresentasikan dalam bentuk kalimat, deskripsi atau berupa bentuk pernyataan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Upaya mengkaji alat musik Thungka peneliti menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data. Teknik dalam penelitian ini menggunakan: teknik wawancara (melakukan tanya jawab kepada narasumber tentang alat musik Dhungka), teknik dokumentasi (mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dalam kajian penelitian) dan teknik study pustaka (menelaah buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian). Pelaksana, perencana, penganalisis data, penafsir serta pengumpulan merupakan alat pengumpulan pada penelitian kali ini. Kemudian melaksanakan pengamatan data serta triangulasi yang telah didapatkan oleh narasumber. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memvalidasi data yang telah di diperoleh oleh peneliti tanpa rekayasa. Hasil pengamatan serta triangulasi data tersebut peneliti dapat melakukan analisis serta dapat menyimpulkan hasil data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Aspek Fungsi**

Pada penelitian di lapangan menunjukkan adanya suatu fungsi yang ada pada pertunjukan musik Thungka pada masyarakat Bawean yang dapat dilihat setiap adanya pertunjukan musim Thungka masyarakat Bawean sangat berantusias untuk ikut serta meramaikan atau berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi hiburan ada pertunjukan Thungka pada masyarakat Bawean. Adanya antusiasme masyarakat Bawean dalam pertunjukan Thungka tersebut membuat setiap adanya acara seperti acara pernikahan, festival budaya serta penyambutan turis pertunjukan Thungka ini sangat sering dimainkan. Hal ini menciptakan solidaritas dalam berkelompok dimana adanya pertunjukan musik Thungka ini yang tidak hanya dimainkan oleh satu orang saja melainkan banyak orang maka timbullah rasa kebersamaan dalam memainkan alat musik Thungka tersebut.

#### **Aspek Musikal**

Pertunjukan musik Thungka pada masyarakat Bawean ini memiliki aspek musikal yang terdapat pada alat musik Thungka dimana nada yang dikeluarkan dalam musik Thungka itu memiliki nada serta bentuk ritmis yang sangat beragam. Adanya musikal dalam musik Thungka ini semua murni ciptaan masyarakat Bawean. Terdapat ritmis yang dimainkan dalam pertunjukan musik Thungka ini terdapat 3 tahapan yaitu: pertama pembuka yang dimainkan dengan ritmis yang pelan dan dinamika lembut kemudian di saat lagu masuk disitu ritmis dan

dinamika semakin keras dan bervariasi lalu kembali lagi ke ritmis pelan dan dinamika lembut di awal pembukaan. Tidak hanya itu terdapat aspek musikal juga yang terdapat pada alat musik Thungka.

### **Aspek Instrument**

Setiap alat musik Thungka Bawean memiliki bahan dasar yang terbuat dari kayu jati. Pilihan kayu jati tersebut merupakan karena banyaknya pohon jati yang ada pada pulau Bawean dimana kayu jati ini juga memiliki berat yang cukup bagi penabuh dan memiliki suara yang bagus dan khas dalam pertunjukan musik Thungka. Pembuatan alat musik Thungka ini tidak harus dibuat atau dipahat oleh orang yang paham akan musik, pembuatan alat musik Thungka ini hanya menggunakan *feel* yang dimiliki oleh pengrajin yang nantinya inti dalam pembuatan alat musik Thungka yang terpenting berbunyi Thung dan Thek.

### **Aspek Sosial Budaya**

Nilai-nilai yang ada pada pertunjukan musik Thungka ini merupakan salah satu wujud aspek sosial budaya. Nilai yang terkandung dalam pertunjukan musik Thungka ini dapat dilihat dari lirik lagu yang diciptakan oleh masyarakat Bawean di saat memainkan pertunjukan musik Thungka ini. Terdapat nilai kehidupan yang ada di setiap lirik yang dimainkan oleh masyarakat Bawean dalam pertunjukan musik Thungka.

## **PEMBAHASAN**

### **Aspek Fungsi**

Fungsi mempunyai arti hubungan yang berperan aktif antara objek dan tujuan dipadukan dengan objek tersebut (Endraswara, 2008). Menurut

Ali (2006) menjelaskan bahwa secara umum fungsi memiliki arti musik dalam masyarakat Indonesia diantaranya sebagai ekspresi diri, upacara kebudayaan, hiburan, komunikasi, ekonomi serta pengiring tari. Sedangkan pengertian fungsi menurut Kustap (2008) memiliki arti beberapa fungsi dalam musik masyarakat yaitu fungsi promosi dagang, respons sosial, ekspresi emosional, penikmat estetis, hiburan, komunikasi, pelestarian budaya, pemersatu bangsa serta simbolis. Maka dalam hal ini aspek fungsi merupakan suatu hal yang menjelaskan suatu kegunaan alat musik pada seni pertunjukan tradisional Thungka. Alat musik Thungka ini dikategorikan dua bagian yaitu fungsi primer dan sekunder.

Pertama fungsi primer alat musik Thungka sebagai sarana hiburan. Thungka yang awalnya adalah alat yang hanya untuk menumbuk padi saja akan tetapi bisa juga sebagai alat musik yang bisa dimainkan dengan banyak orang. Thungka pada dasarnya alat musik tradisional yang sangat banyak diminati masyarakat Bawean. Kemudian dalam perkembangan musik Thungka juga mengalami perubahan fungsi dalam konteks pertunjukannya. Saat ini alat musik tradisional Thungka tidak hanya dimainkan dan disaksikan pada saat musim panen saja akan tetapi bisa disaksikan dan dimainkan pada event-event tertentu, festival seni budaya, panggung hiburan rakyat, acara upacara pengantin sampai penyambutan turis.

Kedua Fungsi Sekunder pertama alat musik Thungka sebagai penyajian seni. Pertunjukan seni tradisional Thungka memiliki dua macam bentuk sajian yaitu sajian dalam bentuk pertunjukan *indoor* dan

*outdoor*. Sajian dalam bentuk pertunjukan *indoor* biasanya dilaksanakan dalam acara upacara pesta rakyat yaitu upacara pesta panen padi. Kemudian untuk sajian dalam bentuk pertunjukan *outdoor* biasanya dilakukan oleh masyarakat Bawean pada beberapa acara hiburan kesenian seperti pada acara festival seni budaya, pesta hiburan rakyat, memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan lain sebagainya.

Fungsi pertunjukan seni tradisional ini sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Timbulnya rasa kebersamaan dalam memainkan musik Thungka ini adalah salah satu antara unsur yang dapat menyebabkan sebuah permainan musik yang bisa terdengar indah dan harmonis. Dalam hal ini membuktikan dengan pengamatan langsung di lapangan bahwa pada saat memainkan lagu-lagu dalam permainan musik Thungka, terlihat kompak serta sangat serasi memainkannya, akhirnya pemain musik Thungka ini bisa memainkan dengan indah dan kompak dalam mata dan pendengar penonton. Kekompakan dan keserasian ini adanya karena seringnya latihan dan bertemu antara satu sama lain dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan gotong royong menumbuk padi dan berbagai event- event kesenian yang berkaitan dengan pertunjukan seni tradisional musik Thungka.

Terakhir yaitu sebagai perangsang produktivitas. Thungka pada dasarnya alat musik Thungka ini hanyalah alat untuk menumbuk padi saja dalam kehidupan masyarakat Bawean Gresik. Akan tetapi seiringnya waktu berjalan dengan keunikan suara atau bunyi yang dihasilkan alat musik tradisional

Thungka ini menjadikan alat musik yang bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas pemikiran masyarakat Bawean Gresik. Pengolahan suara atau bunyi yang terdapat pada suatu benda yang bisa menghasilkan suatu rangkaian suara dan bunyi yang harmonis merupakan suatu di antara hasil pemikiran atau ide masyarakat Bawean yang sangat bernilai tinggi. Melalui alat musik tradisional Thungka ini terlihat produktivitas pemikiran oleh masyarakat Bawean dalam mengolah serta menciptakan beberapa judul lagu dalam memainkan alat musik Thungka ini. Dalam hal ini membuktikan dengan adanya perbedaan pola tabuhan yang dimainkan atau motif antara lagu yang satu dengan yang lainnya dalam permainan alat musik tradisional Thungka.

### **Aspek Musikal**

Musikal merupakan hal-hal yang berhubungan dengan musik (Banoe, 2003). Jadi aspek musikal di sini membahas tentang semua yang berhubungan dengan alat musik tradisional Thungka. Berbicara soal aspek musikal Thungka adalah salah satu diantara musik tradisional yang berasal dari Bawean yang bertanggung nada Tetratonik yang merupakan sebuah alat musik tradisional hanya memiliki empat nada di dalamnya. Nada- nada yang terdapat pada alat musik tradisional Thungka ini bersumber dari panjang pendeknya alat pukulnya yaitu Alu. Alu terpanjang akan menghasilkan nada yang rendah begitu pun sebaliknya Alu yang terpendek akan menghasilkan nada yang paling tinggi. Berikut nada yang terdapat pada alat musik Thungka yang hanya terdapat empat nada yaitu F, E, D

dan C#. Namun, keempat nada yang terdapat pada alat musik Thungka ini bukan nada standar internasional. Karena hal tersebut merupakan naluri dan keyakinan saja dalam membuatnya. Dengan kata lain, para pembuat alat musik Thungka ini atau pengrajin alat musik Thungka ini tidak menggunakan alat tala nada tertentu dalam membuat alat musik tradisional Thungka.

Dalam memainkan musik tradisional Thungka ini biasanya pemain akan memainkannya tiga orang memainkan bagian dalam Ronjengan yang menimbulkan nada rendah dengan cara memainkannya hanya dipukul ke dalam kemudian Alu' diangkat lalu dipukul lagi ke dalam. Kemudian tiga orang lagi memainkan tepi Ronjengan yang menimbulkan nada tinggi cara memainkannya dengan memukul Alu' ke tepi Ronjengan depan belakang. kemudian dua orang memainkan sudut Ronjengan yang terdapat sisaan kayu yang biasa digunakan untuk memudahkan mengangkat Ronjengan ke tempat lain. Tidak hanya sebagai memudahkan disaat mengangkat Ronjengan akan tetapi pemain musik tradisional Thungka ini juga memukulnya saat dimainkannya, cara memainkannya sama persis dengan memukul Alu' ke dalam Ronjengan dengan pola yang sama. Cepat lambatnya saat memainkan alat musik Thungka dapat ditentukan dari kemampuan kelompok orang yang memainkan musik Thungka itu sendiri.

Pada dasarnya memainkan musik Thungka ini selalu mulai dengan tempo yang lambat dan perlahan-lahan mengalami kenaikan tempo sampai menuju ke tempo yang sangat paling cepat. Kemudian, dalam

permainan alat musik tradisional Thungka ini juga terdapat dinamika pukulan yang terbagi menjadi dua bagian yaitu dinamika *piano* dan dinamika *fortissimo*. Pada awal bagian setiap lagu yang dimainkan, terlihat selalu menggunakan tempo yang lambat (*adante*) dengan diikuti dinamika yang sangat lembut (*piano*) kemudian semakin lama akan terasa dinamika *crescendo* semakin lama semakin keras di ikuti dinamika *fortissimo* (keras) dengan di ikuti tempo sangat paling cepat.

Gaya dinamika dan tempo permainan ini selalu digunakan oleh pemain musik tradisional Thungka di segala lagu yang dimainkan dari lagu sholawat yang berisi tentang rasa syukurnya masyarakat Bawean khususnya petani sampai ke lagu rintihan hati seorang istri atau Bawean yang ditinggal sang suami merantau keluar kota hingga keluar negeri demi bisa menafkahi keluarga, semua menggunakan gaya tempo dan dinamika seperti ini. Saat memainkan dinamika *forte* hanya digunakan pada saat memukul alu pada pinggiran badan lesung sedangkan untuk dinamika *fortisissimo* digunakan pada saat memukul alu ke dalam badan lesung padi.

### Aspek Instrumen

Instrumen menurut Banoe (2003) yaitu peralatan atau alat musik. Maka aspek instrumen merupakan suatu hal yang membahas tentang peralatan alat musik Thungka baik dari segi bahan sampai ke ukurannya. Semua alat musik Thungka ini terdiri dari delapan buah Alu dengan ukuran Panjang yang tidak sama dan sebuah lesung sebagai tempat atau wadah untuk memukul alu tersebut.



Gambar 1. Permainan Musik Tradisional Thungka Oleh Masyarakat Bawean Pada Acara Kemerdekaan Indonesia (Dok. Pemain Musik Thungka, Agustus 2019)

Pembuatan seperangkat alat musik Thungka tidak sembarangan masyarakat Bawean dalam pembuatan musik Thungka menggunakan kayu pilihan yaitu kayu jati. Alu' atau tongkat yang dipegang oleh penumbuh terdiri juga dari kayu yang berjenis jati. Kayu Jati dijadikan bahan dasar untuk membuat alat musik tradisional Thungka yang berasal dari Bawean. Karena kayu berjenis ini merupakan bahan dasar kayu yang teksturnya yang keras sehingga cocok untuk menumbuk padi. Tidak hanya itu jenis kayu Jati juga bisa bertahan lama serta dapat menghasilkan bunyi yang baik. Alasan memilih kayu jenis Jati sebagai bahan baku utama untuk membuat lesung dan alu adalah karena Jati adalah bahan kayu yang sangat kuat dan tidak mudah pecah.

Dalam pembuatan Thungka tidak harus orang yang faham akan musik akan tetapi faham akan mengetahui tentang pahatan kayu. Karena masyarakat Bawean memainkan alat musik Thungka ini hanya mengetahui ketukan dasar yaitu Thung dan Thek saja. Asal berbunyi Thung dan Thek alat Ronjengan itu sudah layak untuk dipakai memainkan seni pertunjukan musik tradisional Thungka. Hasil

berdasarkan pengamatan dan pengukuran, maka diperoleh delapan ukuran alu yang biasa dimainkan oleh pemain alat musik tradisional Thungka. Memiliki ukuran Panjang 150 cm dan yang pendek ukuran 100 cm. Adapun ukuran lesung yang digunakan dalam alat musik tradisional Thungka ini yaitu mempunyai ukuran Panjang 200 cm dan lebar 50 cm dan kedalaman 40 cm. Ukuran di atas sudah disesuaikan dengan ukuran bunyi yang akan dikeluarkan maka lebih tepat ukuran Ronjengan dan Alu' seperti keterangan di atas.

Dalam membuat Ronjengan awalnya mencari kayu jati dan dipotong sesuai ukuran kemudian pemahat membuat pola dengan sesuai ukuran yang diinginkan kemudian *ngerotin* istilahnya membersihkan kayu sehingga berbentuk menyerupai huruf "U". Setelah dirasa sudah *ngerotinnya* saatnya memahat kayu lebih dalam dengan kedalaman kurang lebih 40 cm. setelah didapatkan bentuk yang sudah sesuai, maka dilanjutkan dengan *nyetel* suara atau mencari suara Ronjengan apakah sudah berbunyi indah ataukah belum. Hal ini bertujuan agar Ronjengan bisa dipukul dengan mengeluarkan suara yang indah.

Dalam pembuatan alat musik tradisional Thungka ini memerlukan waktu yang cukup lama karena terkuras dalam pencarian kayu dan cara *nyetel* nya karena apabila tidak pas dengan bunyi yang diinginkan maka pemahat atau pembuat Ronjengan menambah pahatan lagi ke Ronjengannya atau ke Alu' nya sampai dengan keluarnya bunyi yang diinginkan. Semakin lama pembuatannya dan semakin teliti pembuatannya suara yang keluar akan semakin indah.

### Aspek Sosial Budaya

Menurut Andreas Eppink sosial budaya atau kebudayaan merupakan segala apapun yang mempunyai tata nilai yang berlaku pada masyarakat yang menjadi ciri khas atau karakteristik masyarakat tersebut. Pertunjukan seni musik tradisional Thungka memaparkan tentang kehidupan sosial kebudayaan masyarakat Bawean terutama yang tertuang pada lirik lagunya, yang menceritakan masyarakat Bawean khususnya terhadap petani dan perlu diketahui musik tradisional Thungka dahulu hanya sebagai alat penumbuk padi saja akan tetapi karena sebagian besar masyarakat Bawean sebagai petani mereka sering berkegiatan menumbuk padi akhirnya timbullah kekreatifan seorang petani untuk memainkan alat penumbuk padi tersebut yang di dalam liriknya menciptakan suatu kegembiraan seorang petani dalam musim panen yang sudah datang. Dalam aspek sosial kebudayaan dalam musik tradisional Thungka terhadap petani ini sebagai sarana hiburan disaat menumbuk padi bersama petani yang lain terdapat juga pada lirik yang menceritakan tentang wujud rasa syukurnya masyarakat Bawean khususnya petani tentang nikmat Tuhan yang diberikan kepada mereka dan tentang bahagianya para petani bahwa telah datang musim panen, musim dimana para petani Bawean tunggu-tunggu.

Aspek sosial kebudayaan yang terdapat pada pertunjukan seni musik Thungka terhadap perempuan yang sebagai subjek dalam pertunjukan seni musik tradisional Thungka terutama pada lirik lagu yang dimainkan mencerminkan bahwa betapa rindunya mereka terhadap suami yang sebagian besar telah

merantau ke luar Bawean untuk menafkahi keluarganya dan menceritakan bagaimana penantian mereka terhadap kedatangan seorang suami. Berkembangnya waktu masyarakat Bawean dalam seni pertunjukan musik tradisional Thungka ini tidak hanya seolah memainkan alat musik saja akan tetapi mereka juga menambahkan seorang penari, penabuh rebana atau banjari atau sampai ke alat musik keyboard. Dalam hal ini biasanya orang Bawean menyebutnya Dhungka Kontemporer. Kadang kala pemain penari ini digunakan atau ditampilkan di saat pada upacara pengantin atau acara penyambutan turis yang sedang berkunjung ke pulau Bawean dengan diikuti lirik lagu khas Bawean yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Bawean setiap harinya tidak hanya itu agar lebih khas Baweannya juga lagu ini diikuti dengan Bahasa daerah Bawean.

### SIMPULAN

Seni pertunjukan musik tradisional Thungka adalah seni pertunjukan yang berasal dari Bawean yang dimainkan oleh sekelompok dengan memiliki beberapa kategori fungsi, musik tradisional Thungka dalam masyarakat Bawean ini dikategorikan dua bagian yaitu fungsi primer yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekunder yang berfungsi sebagai penyajian seni, pertunjukan seni dan perangsang produktivitas pemain musik Thungka. Musik tradisional Thungka merupakan salah satu alat musik tradisional yang termasuk ke dalam klasifikasi alat musik bertangga nada *Tetratonic* (alat musik yang memiliki empat nada dalam setiap satu oktafnya). Kemudian alat musik tradisional

Thungka ini dimainkan dengan tempo yang awalnya menggunakan tempo *adante* kemudian semakin lama semakin cepat (*moderato*).

Adapun dinamika yang digunakan saat memainkan alat musik tradisional Thungka ini adalah *forte* dan *fortisissimo*. Alu' dan Ronjengan dari alat musik tradisional Thungka ini terbuat dari kayu jati dan cara pembuatannya menggunakan asli dari tenaga manusia dengan menggunakan pahat dan ketam guling dalam cara pembuatan alat musiknya.

Musik tradisional Thungka ini memaparkan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bawean khususnya terhadap petani yang memaparkan bahwa bagaimana rasa syukur yang telah dinikmati oleh petani Bawean dan yang memainkan, bahwa dalam lirik musik tradisional Thungka ini menceritakan bagaimana terpendamnya rasa penantian dan rindu seorang istri yang ditinggal oleh suami merantau keluar kota hingga luar negara demi menafkahi keluarganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2006). Seni Musik SMP Untuk Kelas IX. PT. Gelora Aksara. Jakarta
- Banoe, P. (2003). Kamus Musik. Kanisius. Yogyakarta
- Borhan, B. (1982). Masyarakat Bawean (Boyan) di Melaka. In Melaka dan sejarahnya (Melaka : Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys
- Darmadi, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan sosial. Alafabeta. Bandung
- Dubois, P. H. (1965). An Introduction to Psychological Statistics. Harper & Row Publisher. New York
- Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Media Pressindo. Yogyakarta
- Hood, M. (1957). Training and Research Methods in Ethnomusicology. *Ethnomusicology*. 1(11). 2-8. <https://doi.org/10.2307/924482>
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat, K. (1987). Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesia. Jakarta
- Kustap, M. (2008). Seni Musik Klasik Jilid 2. Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan. Jakarta
- Merriam, A. P. (1964). The Anthropology of Music. Northwestern University Press. Chicago
- Nettl, B. (2012). Teori Dan Metode dalam Etnomusikologi. Jayapura Center Of Music. Jayapura
- Palisca, C. V. (1992). Musical Humanism and Its Legacy: Essays in Honor of Claude V. Palisca. Pendragon Press. New York
- Siagian, R. S. (1992). Etnomusikologi, Definisi dan Perkembangannya. Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia. Jawa Tengah
- Sugiyono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung
- Suryono, A. (1985). Kamus Antropologi. Persindo. Jakarta
- Vredenburg, J. (1990). Bawean dan Islam. INIS. Jakarta
- Widi, R. K. (2010). Asas Metodologi Penelitian. Graha Ilmu. Yogyakarta